



Penerimaan Orang Tua Terhadap Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus di Lembaga PAUD

Umilia¹, Andriani², Reni Rulita³, Shanti Hataul⁴, & Septiyani Endang Yunitasari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pasca Sarjana PAUD, Universitas Panca Sakti Bekasi

Email: ¹umiliaaris@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2023

Disetujui Februari

2023

Dipublikasikan Maret

2023

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial yang berpengaruh pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak dibandingkan anak lain. Sikap dan perilaku orang tua sangat mempengaruhi bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus karena dukungan orang tua memberikan keberhasilan proses perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, perlakuan, dan faktor penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan metode penelitian *literature review* dari berbagai kajian pustaka pada jurnal Nasional bereputasi. Hasil kajian menunjukkan beragam bentuk penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus; penerimaan orang tua; pendidikan anak usia dini

Abstract

Children with special needs are children who have physical, intellectual, emotional, and social limitations that affect the child's development and growth processes compared to other children. Parents' attitudes and behaviors are very influential for the development of children with special needs because parental support provides a successful developmental process. This study aims to describe the forms, treatment, and factors of parental acceptance of the existence of children with special needs with literature review research methods from various literature reviews in reputable National journals. The results of the study showed various forms of parental acceptance of children with special needs in Early Childhood Education (PAUD) institutions.

Keywords: children with special needs; parental acceptance; early childhood education



PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah Tuhan Yang Maha Esa yang diamanahkan untuk dirawat, diasuh, dan dididik sebaik mungkin. Memiliki anak sehat jasmani dan rohani adalah harapan setiap orang tua. Harapan ini terkait pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Di sisi lain, orang tua merasa kesedihan apabila anaknya mengalami hambatan/gangguan dalam perkembangannya. Disabilitas anak merupakan salah satu hambatan perkembangan yang dihadapinya. Anak disabilitas dapat dikatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak kebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami penyimpangan perkembangan di atas rata-rata anak normal, baik penyimpangan karakteristik mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus diantaranya tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, kesulitan belajar, keterlambatan bicara, gangguan perilaku, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak berbakat (Setiawati, 2020). Hal ini diperkuat dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 Pasal 3 ayat 2, Anak Berkebutuhan Khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, autisme, memiliki gangguan motoric, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya dan tunaganda (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Penerimaan awal orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan sikap stress, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lainnya (Normasari, Fitriawanawati, & Rofiah, 2021). Salah satu peran penting orang tua adalah pemenuhan kebutuhan ABK, diantaranya hak memperoleh pendidikan, baik pendidikan inklusif ataupun pendidikan khusus. Peran orang tua juga dalam kebersamaian proses kehidupan anak bukanlah hal yang mudah, membutuhkan kekuatan fisik dan mental. Oleh karena itu, penerimaan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan anak berkebutuhan khusus menjalani kehidupannya dan pencapaian tumbuh kembangnya lebih optimal.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pemberian stimulasi agar potensi yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal. Pada masa inilah anak sedang mengalami masa kritis/masa keemasan dimana sel syarat otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini yang akan mempengaruhi seluruh aspek perkembangan anak (Watini, 2019). Diperkuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Permendiknas No. 20, 2003). Identifikasi Anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui deteksi sedini mungkin, lembaga PAUD dapat memfasilitasi proses stimulasi anak dan mendeteksi hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran bentuk-bentuk penerimaan, perlakuan, dan faktor penerimaan orang tua pada Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di Lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian kajian pustaka atau studi literatur. Studi Pustaka merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur, catatan-catatan, buku-buku, laporan-laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sugiyono, 2017).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil data dari artikel Nasional. Jurnal yang dijadikan sumber telaah mulai dari tahun 2014-2022. Dari penelusuran beberapa jurnal diperoleh 8 (delapan) jurnal yang relevan dengan topik bahasan yang dibahas peneliti untuk ditelaah dan analisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka dari beberapa jurnal penelitian tentang penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus mendapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Penerimaan Orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

No	Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1	Kebersyukuran Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	Aulia Rahman Putra Nila Anggraeni Septi Mayang Sary	2019	Hasil penelitian menyatakan bahwa orang tua yang bersyukur ketika memiliki lebih dari satu anak berkebutuhan khusus, akan selalu mendoakan anak sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, menerima keadaan anak, mengusahakan yang terbaik untuk anak, memiliki efek yang positif dan merasakan kepuasan hidup, memiliki sifat prososial, mengalami peningkatan dari segi ibadah, mengambil hikmah dari kondisi anak dan mengikuti acara yang berhubungan dengan keterbatasan anak.
2	Gambaran Penerimaan Orang Tua Anak Usia Dini	Edwardus Rudi Yano Dolu	2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus usia dini antara lain: a) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi

	Berkebutuhan Khusus Nusa Tenggara Timur			kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan. b) Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat. c) Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri. D) Mencintai anak tanpa syarat.
3	Perspektif orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif	Jesslin Kurniawati	2020	Secara umum orang tua memiliki perspektif positif dan mendukung keberadaan sekolah inklusif.
4	Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus	Sharfina Mahjati Husna, Stephani Raihana Hamdan	2020	Religiusitas dapat menimbulkan dan mempertahankan hal-hal positif di dalam diri individu. Semakin religius seseorang, maka akan dapat menerima anak dengan baik dalam kondisi apapun.
5	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu	Fanny Dameria, Elisabeth Isti Daryati, Sada	2019	Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam menghadapi anak dengan retardasi mental.

	Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus	Rasmada		
6	Survei Persepsi Orang Tua Mengenai Program PAUD Inklusi di Kota Denpasar	Ni Ketut Nila Suastariyani, Luh Ayu Tirtayani	2019	Penelitian ini menemukan bahwa persepsi orang tua mengenai program PAUD Inklusi di Kota Denpasar dari aspek kebijakan pemerintah menunjukkan hasil kurang baik. Hasil berbeda ditemukan pada persepsi orang tua mengenai program PAUD Inklusidi Kota Denpasar jika dilihat dari aspek penerapan pendidikan inklusi. Persepsi orang tua mengenai penerapan pendidikan inklusitergolong cukup baik.
7	Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	Eltalina Tarigan	2022	Penulis telah mendeskripsikan tentang bagaimana penerimaan dan rasa kesabaran orangtua terhadap anak yang berkebutuhan khusus
8	Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus	Khairunisa Rani, Ana Rafikayati Muhammad Nurrohman Jauhari	2018	Keterlibatan orangtua adalah sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan penelitian Edwardus Rudi, orang tua/pendidik harus membangun

lingkungan yang dapat menstimulasi perkembangan mental maupun kebutuhan-kebutuhan masing-masing individu. Sikap penerimaan awal terhadap anak yang mengalami gangguan/hambatan perkembangan cenderung tidak menerima kondisi anak, namun seiring dengan adanya informasi pengetahuan tentang ABK, orang tua mulai menerima dan memberikan sikap positif pada anaknya (Dolu, Bunga, & Kiling, 2014). Hal ini sejalan dengan yang dijabarkan Eltalina dalam jurnalnya yaitu tahapan pertama penerimaan orang tua adalah penolakan, tahapan ini dimulai dari rasa tidak percaya menerima hasil diagnosa dari seorang ahli selanjutnya perasaan orang tua diliputi kebingungan dan malu tentang keadaan orang tuanya (Faradina, 2016).

Menerima kenyataan memiliki anak yang istimewa tidaklah sama seperti menerima anak yang lahir dan berkembang secara normal. Orang tua seringkali mendapat banyak pandangan yang kurang menyenangkan dari orang lain dan kadang kala hal itu mempengaruhi sikapnya terhadap anaknya. Memiliki anak berkebutuhan khusus haruslah sabar dan kuat menghadapi sikap anak dan lingkungan.

Menerima kenyataan memiliki anak yang istimewa tidaklah sama seperti menerima anak yang lahir dan berkembang secara normal. Orang tua seringkali mendapat banyak pandangan yang kurang menyenangkan dari orang lain dan kadang kala hal itu mempengaruhi sikapnya terhadap anaknya. Memiliki anak berkebutuhan khusus haruslah sabar dan kuat menghadapi sikap anak dan lingkungan.

Penelitian Putra dan kawan-kawan menjabarkan makna dari rasa syukur orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditandai dengan orang tua yang selalu mendoakan anak, menerima keadaan anak apa adanya, mengupayakan yang terbaik buat anak, memiliki efek positif dan kepuasan dalam hidup, bersikap prososial, meningkat ibadahnya, mengambil hikmah dan pembelajaran dari kondisi anak serta mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keterbatasan pada anak (Putra, Anggreiny, & Sarry, 2019). Hal ini juga dijabarkan oleh Husna dan Raihana, sikap religius dapat menimbulkan dan mempertahankan hal-hal positif di dalam diri individu. Semakin religius seseorang, maka akan dapat menerima anak dengan baik dalam kondisi apa pun. Penerimaan yang positif

terhadap anak berkebutuhan khusus akan mengoptimalkan proses perkembangan anak tersebut (Husna & Hamdan, 2020).

Kemajuan anak berkebutuhan khusus tergantung dari perhatian dan penerimaan baik dari orang tua dan lingkungannya. Ketika anak berkebutuhan khusus merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya maka akan menimbulkan gangguan pada psikis dan sosial anak yang menyebabkan anak tidak senang berada di sekolah. Pada penelitian Dameria dan kawan-kawan menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, keterlibatan seorang ibu dalam pengasuhan dan keaktifannya mengali pengetahuan serta sikap positif sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Dameria, Daryati & Rasmada, 2019).

Dalam dunia pendidikan, negara memfasilitasi pendidikan bagi ABK melalui pendidikan inklusi di sekolah-sekolah umum. Salah satu hal yang penting pada program pendidikan inklusi adalah penerimaan sosial dan lingkungan sekitar. Pada penelitian survey yang dilakukan Suastariyani dan Tirtayani, adanya perbedaan pemahaman orang tua mengenai PAUD inklusi, Sebagian besar orang tua dengan latar belakang pendidikan sarjana dan diploma menyatakan bahwa pemerintah harus membedakan sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan regular. Para orang tua mengharapkan anak berkebutuhan khusus belajar secara tersendiri (Arsani, Hadi, & Purwasih, 2021). Sedangkan menurut penelitian Jesslin dan Kurniyati menyatakan orang tua setuju dan mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi dapat memberikan keuntungan positif bagi ABK, yaitu mampu membantu ABK mencapai nilai akademik dan relasi sosial yang lebih baik, meningkatkan pengalaman yang nyata bagi ABK dalam bersosialisasi dengan anak regular serta membantu anak bisa meregulasi diri dengan lebih baik, namun ditemukan juga orang tua dari anak regular memiliki sikap yang lebih negatif pada pendidikan inklusif daripada orang tua ABK karena orang tua melihat bahwa masih kurangnya keterampilan pendidik melakukan pengajaran dalam pendidikan inklusi sehingga terlihat kurang siap dalam menerima dan mengajar ABK (Jesslin & Kurniawati, 2020).

Perbedaan temuan tersebut terjadi karena pandangan pemahaman yang

berbeda pada penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan inklusi yang menjadi tempat anak menjalani proses pendidikan dan implementasi pendidikan inklusi yang masih belum tepat oleh pendidik yang tidak menguasai penanganan anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat ABK merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dibanding anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan belajar atau hambatan perkembangan (Setiawati, 2020).

Orang tua adalah lingkungan terdekat anak, menjadi pendidik yang pertama dan utama. Orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna, sehat fisik dan mental, tumbuh menjadi anak yang cerdas dan sukses dalam kehidupannya. Peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Namun, Ketika harapan orang tua tidak sesuai dengan kenyataan, anak yang dilahirkan mengalami hambatan perkembangan baik fisik maupun mental. Anak haruslah dapat diterima dalam kondisi apa pun sebagai bagian rasa syukur atas anugrah Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian dan kasih sayang anak. Orang tua yang menerima anaknya akan memperhatikan perkembangan dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi baik, kooperatif, ramah, loyal, gembira dan emosinya stabil (Susanto, 2018). Perlakuan positif orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak ABK antara lain: 1) menghargai anak sebagai individu dengan sepenuh hati mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, 2) menilai anak sebagai pribadi yang unik sehingga orang tua mampu memelihara keunikan anak menjadi pribadi yang sehat, 3) mengenal kebutuhan anak untuk membedakan dan

memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri, 4) mencintai anak tanpa syarat (Dolu et al., 2014). Sejalan dengan penelitian Eltalina yang menjabarkan tentang ciri-ciri penerimaan diri diantaranya : 1) memiliki harapan yang realistis terhadap keadaan dan menghargai dirinya sendiri, 2) yakin akan standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, 3) dapat melihat pada dirinya sendiri secara rasional, 4) menyadari potensi diri yang dimiliki dan bebas melakukan keinginannya, 5) menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri, 6) memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, 7) dapat mengatur dan bertoleransi dengan keadaan emosi yang dialami, 8) mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, 9) memiliki pemikiran yang realistis, 10) mampu menyelesaikan masalah, 11) menerima diri sendiri apa adanya, 12) menyakini mencintai diri sendiri, 13) merasa berharga.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak mendapatkan pendidikan, saat ini pemerintah menerapkan peraturan sistem pendidikan inklusi yang tertuang dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 dan yang terbaru, berbagai layanan dan pemenuhan hak untuk ABK telah tertuang dalam Undang-Undang No.8 Tahun 2016. Bahkan pemerintah saat ini sedang gencar menggalakkan Pendidikan dan lingkungan yang ramah bagi ABK. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pendidikan inklusi serta penyediaan sarana/fasilitas yang umum bagi ABK (Nisa, Mambela, & Badiah, 2018). Pendidikan inklusi di PAUD sudah banyak diimplementasikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di lembaga PAUD menjadi hal yang penting untuk mencapai proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Wujud penerimaan diri diantaranya memberikan ruang dan kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensinya, menunjukkan prestasi sesuai dengan minat dan kemampuannya, memperlakukannya adil proposional, menjaga dari tindakan yang kurang baik, dan memberi kasih sayang yang sama tanpa diskriminasi. Penerimaan positif dari orang tua dan lingkungan lembaga PAUD dapat membangun suasana yang nyaman dan kondusif untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus sejak usia dini.

KESIMPULAN

Kondisi awal orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cenderung bersifat menolak dan tidak dapat menerima kenyataan akan kondisi anaknya, namun seiring adanya informasi dan pemahaman-pemahaman dari luar dan pengetahuan ABK membuat orang tua memberikan sikap positif terhadap anaknya. Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal. Menerima kondisi anak apa adanya membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan membantu pendidik melakukan stimulasi-stimulasi yang tepat bagi kebutuhan perkembangannya. Penerimaan positif orang tua dan lingkungan sekitar anak masih menjadi tantangan besar di lembaga pendidikan inklusi khususnya PAUD, karena kecenderungan hambatan anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dengan lingkungannya menimbulkan ketidaknyamanan. Ketidaktahuan orang tua dan masyarakat mengenai hambatan dalam proses pertumbuhan dan perkembang serta penyebab gangguan pada anak dapat menimbulkan keresahan, rasa khawatir dan takut sehingga menimbulkan perilaku menghindar bahkan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan memahami serta berempati pada anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Arsani, S., Hadi, N., & Purwasih, J. H. (2021). Peran orang tua dalam pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus pada masa pandemi Covid-19 di sekolah inklusi SDN Mojorejo I Kota Batu. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 846-855.
- Dameria, F., Daryati, E. I., & Rasmada, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(03), 623-627.
- Dolu, E. R. Y., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2014). Gambaran penerimaan orang tua anak usia dini berkebutuhan khusus di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasi*, 13(2), 45-49.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).

- Husna, S. M., & Hamdan, S. R. (2020). Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Psikologi [http://dx. doi. org, 10\(v6i2\)](http://dx.doi.org/10(v6i2), 24423), 24423.*
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72-91.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Normasari, E., Fitriawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139.
- Permendiknas No. 20. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.*
- Putra, A. R., Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2019). Kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Spirits*, 10(1), 27-40.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan* (S. Yustiyani, Ed.; ke-3). Alfabeta.
- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 9(2), 140-152.
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>